

RASIONALITAS SANTRI NGAWULO DI PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT

Yunita Rahayu

Prodi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Yunitarahayu006@gmail.com

Arief Sudrajat

Prodi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Ariefsudrajat@unesa.ac.id

Abstrak

Pondok pesantren merupakan budaya yang lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat di Indonesia. Setiap pondok pesantren mempunyai keunikan, kekhasan dan karakteristik. Di Pondok Pesantren Sunan Drajat pengabdian diistilahkan dengan sebutan *ngawulo*. *Ngawulo* merupakan orang yang hidupnya ikut belajar kepada orang lain yang mempunyai kelebihan di bidang ilmu. Di Pondok Pesantren Sunan Drajat *ngawulo* lebih didominasi oleh santri yang dari lulusan lembaga lain sehingga tindakan *ngawulo* tersebut tentu dilatarbelakangi dengan motif-motif tertentu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tindakan Rasionalitas Max Weber. Dilihat dari segi permasalahan ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Verstehen*, Subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan rasionalitas Instrumental seseorang dalam memilih *ngawulo* di Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai berikut : Kuliah, menjadi Ustad atau Ustadzah, ekonomi. Adapun rasionalitas nilai dari tindakan santri : Nilai agama, menahan hawa nafsu, bermanfaat untuk umat, mendapatkan barokah dari kiai, belajar ilmu tasawuf, belajar ikhlas, nilai Fanatisme. Untuk Rasionalitas Tradisional sebagai berikut: Belajar ilmu suwuk. Pilihan seseorang dalam memilih hidup untuk pondok merupakan bentuk dari implementasi dari tindakan sosial yang dilakukan seseorang dalam memilih aktivitas hidup yang sudah dinilai tepat untuk hidupnya sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki.

Kata Kunci: Santri, *Ngawulo*, Tindakan rasionalitas

Abstract

Pondok Pesantren is a culture that was born and developed along with changes in society in Indonesia. Each boarding school has uniqueness, uniqueness and characteristics. In Pondok Pesantren Sunan Drajat devotion is termed ngawulo. Ngawulo is a person who lives to learn to others who have advantages in the field of science. In Pondok Pesantren Sunan Drajat ngawulo more dominated by santri from other institution graduates so that the action ngawulo is of course background with certain motifs. Teori used in this research is Rationality Actions Max Weber. Viewed from the aspect of this problem the researcher uses qualitative research methods with Verstehen approach, the subject of research using purposive technique. Data collected through observation and interview. As for the results of research indicates that the formation of one's instrumental rationality in choosing ngawulo in Pondok Pesantren Sunan Drajat as follows: Lecture, become Ustad or Ustadzah, economy. The rationality of the value of the actions of santri: The value of religion, restrain the lust, beneficial to the people, get barokah from kiai, learn tasawuf knowledge, learn sincerity, value Fanatisme. For Traditional Rationality as follows: Learning science suwuk. The choice of a person in choosing life for a cottage is a form of implementation of the social action that a person does in choosing his or her life activity that is judged appropriate for his life in accordance with the needs possessed.

Keywords: Santri, *Ngawulo*, Action of rationality

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk menyadarkan tujuan hidup manusia secara sistematis yang mengarah pada perubahan tingkah laku kehidupan di masyarakat yang terarah. Salah satunya pendidikan pesantren merupakan pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Dikalangan masyarakat pesantren merupakan budaya yang lahir dan

berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Dari kehidupan masyarakat yang dikatakan Abdurahaman wahid sebagai cirri utama pesantren merupakan sebuah subkultur (Wahid, 2001:10). Daya tarik pesantren secara umum terletak pada bidang pendidikan yang terdapat dalam pondok, yang tidak membedakan suku, ras, golongan, stratifikasi masyarakat dan lain sebagainya. Pesantren hadir dan tidak dapat

dipisahkan dari tuntutan umat. Sebab pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar. Keinginan santri untuk menjadi pribadi yang bisa bermanfaat bagi orang lain yang sesuai dengan *Tri Dharma* Pondok pesantren yaitu, keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, pengembangan keilmuan yang bermanfaat dan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan Negara (Haryanto, 2012:40). Ciri dominan dari tradisi pesantren adalah tertanamannya ajaran-ajaran yang termanifestasi dalam keikhlasan, ketulusan, kemandirian, kebersahajaan dan keberanian. Dari sikap seperti ini kemudian muncul penghormatan yang berlebih kepada kiai.

Pondok Pesantren Sunan Drajat memiliki jenjang pendidikan yang lengkap dari jenjang pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi. Berbagai jenjang yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat menunjukkan bahwa tujuan didirikannya lembaga tersebut yakni untuk memenuhi tuntutan perkembangan zaman. Setiap pondok pesantren mempunyai keunikan dan karakteristik sendiri yang menjadi identitas pesantren. Di dalam pondok pesantren pengabdian diistilahkan dengan istilah *ngawulo*. *Ngawulo* merupakan orang yang hidupnya ikut tinggal serta belajar kepada orang lain yang dianggap serta dipercayai masyarakat mempunyai kelebihan dibidang ilmu.

Santri *ngawulo* lebih didominasi dari lulusan lembaga luar Pondok Pesantren Sunan Drajat. Menariknya pondok pesantren biasanya hanya menerima santri *ngawulo* yang sudah lulus dari lembagannya sendiri bahkan mewajibkan santrinya untuk *ngawulo*. Namun di Pondok Pesantren Sunan Drajat menerima santri yang bukan lulusan dari lembagannya untuk ikut mengabdikan. Bahkan sedikit santri yang dari lulusan lembaga Pondok Sunan Drajat yang mengabdikan, lebih didominasi oleh santri luar lembaga Pondok Pesantren Sunan Drajat. Adapun dengan motif-motif lainnya yang mendasari seseorang untuk *ngawulo* di pondok Pesantren Sunan Drajat sehingga muncul pertanyaan atas dasar apa santri dari luar Pondok Pesantren Sunan Drajat memilih tindakan *ngawulo* di pondok.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Tindakan Rasionalitas Max Weber

Tindakan rasionalitas merupakan tindakan individu yang mempunyai arti subjektif diarahkan kepada tindakan orang lain. Tindakan yang dimaksudkan Weber merupakan tindakan nyata-nyata diartikan kepada orang lain. Tindakan tersebut dapat disebut dengan tindakan yang bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh dari situasi yang serupa atau berupa persetujuan pasif dalam situasi tertentu. Secara *definitive* Weber menafsirkan dan memahami tindakan sosial tersebut sebagai berikut. Pertama, tindakan manusia yang mengandung makna subjektif, meliputi beberapa tindakan nyata. Kedua, tindakan nyata bersifat batiniah dan bersifat subjektif. Ketiga, tindakan yang meliputi pengaruh positif dan suatu situasi, atau tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam. Keempat, tindakan tersebut diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu. Kelima,

tindakan itu, memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

Selain dari ciri-ciri diatas, tindakan sosial masih mempunyai ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lampau atau waktu yang akan datang (Siahaan, 1983:219-220). Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, tindakan sosial, tindakan manusia dapat digolongkan pada empat tipe. Diantaranya adalah :

1. Tindakan sosial murni (*zwerk rational*), yaitu tindakan sosial yang melandaskan diri kepada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya. Dengan kata lain *zwerk rational* merupakan suatu tindakan yang di tujukan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana daya seminimal mungkin.
2. Tindakan sosial dengan tujuan tertentu (*wekrational action*), yaitu tindakan sosial yang rasional, namun yang menyadari diri kepada suatu nilai-nilai yang dirasional pada suatu keadaan sandaran ini bisa nilai, estetis, keagamaan atau nilai-nilai lainnya. Tindakan ini manusia selalu menyadari tindakannya yang rasional pada suatu keyakinan terhadap suatu nilai tertentu.
3. Tindakan sosial yang dibuat-buat (*affectual action*), yaitu suatu tindakan yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional.
4. Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan (*tradisional action*) yaitu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi didalam pengertian ini merupakan suatu kebiasaan bertindak yang berkembang dimasa lampau.

Tindakan rasional berorientasi pada manfaat dan tujuan yang hendak dicapai pelaku, pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan yang dilakukan didalam kriteria baik menurut penilaian masyarakat disekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini untuk memahami rasionalitas santri *ngawulo* di Pondok Pesantren Sunan Drajat. sifat penelitian ini disebut deskripsi sebab data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan adanya penerapan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Verstehen*, Max Weber (pemahaman) yang memungkinkan orang untuk bisa menghayati apa yang diyakini oleh pihak lain tanpa prasangka tertentu. Tindakan dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain dan juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin bersifat subjektif yang memungkinkan terjadinya pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa objektif mengenai arti-arti subjektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis

tindakan sosial yang berbeda. Pendekatan objektif hanya berhubungan dengan gejala-gejala yang sukar ditangkap dan tidak dapat diamati seperti perasaan individu, pikiran dan motif-motifnya. Metode yang dikembangkan oleh Weber adalah *verstehen*, karena menurutnya sosiologi juga yang mengapresiasi lingkungan sosial mereka yang berbeda, memperhatikan tujuan-tujuan warga masyarakat yang bersangkutan, oleh sebab itu berupaya memahami tindakan mereka, sehingga konsep inilah yang dapat membedakan antara ilmu-ilmu alam dengan ilmu sosial (George Ritzer, 2014:38-40).

Subjek penelitian, menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih atas dasar pertimbangan tertentu. (Sugiono, 2013:124). Adapun yang dimaksud dengan teknik *purposive* merupakan pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam pengambilan sampel ini pemilihan subjek ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Informan merupakan santri yang memilih *ngawulo* di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Teknik pengumpulan data menggunakan dua jenis yakni data primer dan skunder. Adapun data primer dilakukan dengan wawancara dengan *in depth interview* dan observasi langsung di lapangan. Teknik *in depth interview* digunakan untuk mencari informasi yang ingin diperoleh dengan demikian perlu adanya *key informan* yang digunakan untuk membuka jalan dalam memperoleh orang yang memiliki kemampuan serta informasi terkait dengan topik peneliti yang nantinya dapat mengarahkan peneliti kepada siapa saja informan yang dapat mendukung penelitian dilapangan. Dalam penelitian ini yang menjadi *key informan* merupakan santri *ngawulo* dibagian kantor Pusat Pondok Pesantren Sunan Drajat dan mahasiswa Pesantren Sunan Drajat. Peneliti juga menggunakan proses *getting in* sebagai bentuk pendekatan peneliti dengan informan. dengan *in depth interview* dan observasi langsung di lapangan. Teknik *in depth interview* digunakan untuk mencari informasi yang ingin diperoleh dengan demikian perlu adanya *key informan* yang digunakan untuk membuka jalan dalam memperoleh orang yang memiliki kemampuan serta informasi terkait dengan topik peneliti yang nantinya peneliti dapat mengarahkan kepada siapa saja informan yang dapat mendukung penelitian dilapangan. Dalam penelitian ini yang menjadi *key informan* merupakan santri *ngawulo* dibagian kantor Pusat Pondok Pesantren Sunan Drajat dan mahasiswa Pesantren Sunan Drajat. Sedangkan jenis data skunder didapatkan dari data yang sudah ada dan berfungsi sebagai data penguat data primer. Seperti buku, jurnal, skripsi, website dan lain-lain yang berkaitan dengan pokok permasalahan dari penelitian.

Proses analisis ini diawali dengan mencernah seluruh sumber dengan menggunakan pendekatan *verstehen*. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari *field note* dan beberapa sumber yang dikumpulkan, setelah dibaca dipelajari, ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.

Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, display atau penyajian data dari mengambil kesimpulan lalu diverifikasi. Pertama, reduksi Peneliti melakukan proses reduksi data ini dengan cara menuangkan segala data yang berkaitan dengan dengan pokok penelitian kedalam *field note*. Sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Pada tahap ini menggambarkan fenomena santri *ngawulo* di pondok pesantren yang bukan alumni dari lembaga pondok tersebut. Penggambaran ini meliputi pengamatan seperti pemikiran, pengalaman, perasaan, ketekunan yang muncul pada diri santri *ngawulo*. Kedua, *display* tahap penyajian data, baik data yang diperoleh dari hasil wawancara ataupun teksbook yang sudah dirangkai dan disederhanakan kemudian di kelompokkan sesuai dengan persamaan dan perbedaan karakteristiknya. Kemudian data selanjutnya dihubungkan dan dijelaskan berdasarkan kajian teori yang sudah disusun sebelumnya. Ketiga. Mengambil kesimpulan kategori inilah akan bisa ditemukan kesimpulan dari masing-masing subjek. dari analisis data yang telah dilakukan kemudian diinterpretasikan dengan teori (analisis teori) selanjutnya penarikan kesimpulan, yang awalnya belum jelas kemudian menjadi terperinci. Setelah tersusun dalam kelompok maka dapat dipilah-pilah yang akan digunakan dan yang termasuk data jenuh. Setelah hal tersebut maka selanjutnya diolah dan dianalisis untuk dijadikan sebuah laporan penelitian atau kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasionalitas Instrumental

Rasionalitas instrumental merupakan tindakan individu yang mengarah pada harapan suatu tujuan dengan yang sudah ditentukan. Tindakan yang diharapkan individu ditentukan sebagai bentuk dari syarat atau pencapaian tujuan yang diinginkannya (Ritzer, 2007:137). Salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah dengan adanya manfaat yang diperoleh ketika memilih Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai tempat *ngawulo* yang dinilai tepat sebagai tempat untuk belajar serta memperdalam ilmu agama islam. Keputusan *ngawulo* tidak lepas dari esensi-esensi dan manfaat santri untuk memilih Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Hal ini merupakan salah satu faktor pendukung terbentuknya rasionalitas santri dalam memilih Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai pilihan khususnya bagi santri yang *ngawulo*. Untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya bahwa dalam hal ini menurut pandangan Macionis (Sztompka, 2007:5) secara tidak sadar individu telah melakukan sebuah perubahan dalam suatu pola pikir untuk melakukan sebuah tindakan atau perilaku. Dengan demikian tindakan tersebut dinilai tepat bagi individu dalam mencapai tujuannya. Adapun tujuan dari tindakan instrumental dapat digolongkan dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kuliah

Masuk perguruan tinggi di pondok merupakan salah satu motif tujuan seseorang dan *ngawulo* didalam pondok. Tujuan tersebut yang mengharuskan santri untuk tinggal di pondok minimal 4 tahun. Dalam hal ini menurut Weber untuk memahami motif tindakan manusia pasti

terkait dengan adanya tujuan yang hendak dicapai. Dengan begitu, tindakan individu tersebut merupakan tindakan subjektif yang merujuk pada suatu motif tujuan. Hal ini selain seseorang tersebut mendapatkan ilmu pengetahuan juga mendapatkan pengakuan mengenai ilmu yang didapat dalam bentuk ijazah. Ijazah tersebut dapat digunakan sebagai bahan prasyarat dalam mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Santri *ngawulo* yang kuliah selain mendapatkan ilmu umum juga mendapatkan ilmu agama yang diajarkan di pondok pesantren. Sehingga kuliah merupakan salah satu tujuan dari santri *ngawulo*.

2. Menjadi ustad/ustadzah

Ustad merupakan salah satu santri yang dekat dengan kiai sebelum mempunyai pradikat ustad. Santri selalu dekat dengan kiai maka santri yang belajar dan pengalaman yang didapatkan dalam memperoleh ilmu yang didapatkan lebih banyak dibandingkan dengan santri biasa yang tidak begitu dekat dengan kiai sehingga ilmu yang didapatkan sudah layak untuk di sampaikan kepada yang menginginkan belajar dari dirinya.

Kedekatan santri dengan kiai akan memberikan bekal untuk menjadi sosok ustad dikemudian hari. Namun tindakan ini tidak secara terang-terangan, namun bersifat tersembunyi yang dimiliki oleh santri *ngawulo*. Kaitannya dengan hal ini sesuai dengan Max Weber memperkenalkan konsep kedekatan tindakan seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, namun juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan berperilaku orang lain (Ritzer, 2014:134). Dalam ungkapan Max Weber bahwasannya tujuan yang sudah direncanakan menjadi dasar dalam melakukan tindakan. Alat untuk mencapai tujuannya tersebut adalah dengan mencapai tujuan dan dapat dikontrol oleh aktor dengan belajar ilmu agama serta dekat dengan kiai yang tidak mengeluarkan biaya. Alat inilah yang akan mempengaruhi tindakan yang dipilih oleh aktor dan dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

3. Ekonomi

Santri *ngawulo* yang memilih masuk ke dalam Pondok Pesantren Sunan Drajat diantaranya karena memiliki latar belakang yang sama yakni karena dari keluarga yang notabennya keluarga menengah kebawah. Masuk didalam pondok pesantren dengan cara *ngawulo* merupakan salah satu upaya dibebaskan dari biaya serta dapat belajar. Dari beberapa tahap yang dilalui oleh santri *ngawulo* akan adanya tujuan yang hendak dicapai oleh aktor, kemudian pertimbangan atas dasar pilihan yang ada, serta nilai yang dianggap bermanfaat, yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan aktor. Dalam mengambil keputusan seseorang didasarkan atas dasar pertimbangan nilai yang dimilikinya. Tahap yang akhir adalah pengambilan keputusan yang berupa realisasi tindakan dari aktor. Mereka menjatuhkan pilihannya untuk *ngawulo* di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Rasionalitas Nilai

Tindakan rasional nilai merupakan tindakan yang dilakukan oleh aktor atau individu untuk mencapai tujuan yang sebelumnya telah dipertimbangkan berdasarkan nilai

atau cara-cara yang paling tepat untuk mencapai tujuan dari tindakan yang dilakukan (Ritzer, 2014: 41). Tindakan seseorang lebih memilih *ngawulo* di Pondok Pesantren Sunan Drajat bersifat rasional pasti mempertimbangkan manfaatnya, akan tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh seseorang.

1. Nilai Agama

Nilai agama merupakan sistem kepercayaan, peribadatan, amal, jalan dan lain sebagainya yang mendasari atas perbuatan seseorang dengan dasar pertimbangan berdasarkan kode etik dan falsafah tertentu. Posisi manusia sebagai umat beragama mencerminkan kecintaannya atau kepercayaannya terhadap tuhan dan aturan atau hukum-hukum yang berlaku sebagai tujuan hidup (Djamari, 1988:8). Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan wadah pendidikan agama islam yang didalamnya terdapat perkembangan pendidikan agama yang mampu mengikuti peradaban dan kaidah-kaidah islam yang telah diajarkan oleh kiai tersebut. proses pembentukan rasionalitas seseorang melalui apa yang disebut dengan tujuan dan nilai selalu melibatkan rasionalisasi yang dibangun oleh seseorang terhadap apa yang akan dicapai sebelum menentukan pilihannya.

Tindakan yang menjadi relasasi dari pilihan diambil oleh seseorang mengacu pada berbagai macam aspek seperti tujuan dan nilai yang ada. Pilihan seseorang terhadap tindakan *ngawulo* merupakan salah satu bentuk implementasi dari adanya tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang dalam memilih aktifitas yang dinilai tepat baginya yang sesuai dengan kebutuhannya. Proses pertimbangan dari berbagai macam kebutuhan yang perlu untuk dipenuhi. Dalam mengambil keputusan yang sudah dilakukan seseorang dalam mengambil keputusan bagi seorang yang sudah menentukan pilihannya.

2. Menahan Hawa Nafsu

Nafsu merupakan segala keinginan manusia yang harus dipenuhi tanpa adanya pertimbangan sebelumnya yang berdampak pada pengaruh pada tingkah laku seseorang. Dalam hal ini, Max Weber untuk memahami seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, namun menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Sebagai santri *ngawulo* yang mementingkan kepentingan orang lain sudah pasti dapat melatih dan mengontrol hawa nafsunya sehingga dengan tindakan *ngawulo* dapat mencapai tujuan dimasa yang akan datang dalam menahan hawa nafsunya. Tujuan yang dicapai tersebut merupakan buah dari tindakan yang telah dijalankan.

3. Mendapatkan Barokah Kiai

Barokah merupakan sesuatu yang mempunyai keajaiban dan bermanfaat dalam hidup manusia. Secara umum, masyarakat beranggapan bahwa pondok merupakan salah satu tempat berkah yang sangat melimpah. Apabila seorang santri mendapatkan barokah dari kiai, maka ilmu yang telah diajarkan dipondok akan bermanfaat dan selalu bertambah segala kebaikan yang ada. Dalam kehidupan sosial pengalaman didapatkan berdasarkan kesadaran. Dengan kesadaran maka akan mencapai suatu tujuannya. Tujuan-tujuan tersebut juga dipengaruhi oleh persediaan pengetahuannya (Wirawan, 2013:140).

Kehidupan sosial yang menyebabkan seseorang masuk kedalam pondok pesantren dan menjadi santri tentunya ada tujuan yang ingin dicapai dimasa mendatang. Sehingga para santri *ngawulo* berusaha dan mempunyai keinginan untuk merubah dunia dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya untuk lebih baik. Salah satu tujuan mereka dengan datang dan menjadi santri *ngawulo*.

4. Belajar Ilmu Tasawuf

Ilmu tasawuf merupakan nama lain dari nama ilmu batin atau rohani. Ilmu tersebut mempelajari cara membersihkan atau mensucikan atau memurnikan roh. Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan salah satu pondok yang mengajarkan ilmu tasawuf. Sehingga tidak aneh ketika Pondok Pesantren Sunan Drajat menjadi tujuan dari santri untuk masuk didalamnya untuk belajar ilmu tasawuf. Pengetahuan ini memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi disekitarnya sebelum mereka melakukan sesuatu (Raho, 2007:137). Hal ini merupakan sejalan dengan tujuan para santri *ngawulo*. Dengan demikian, pengetahuan merupakan milik semua orang yang bersifat objektif dan apa yang ada bersifat independen terhadap sudut pandang dan situasi.

5. Belajar Ikhlas

Ikhlas merupakan salah satu sifat manusia yang kasat mata dan hanya dapat dirasakan oleh seseorang itu sendiri. Fenomena *ngawulo* di Pondok Pesantren Sunan Drajat terdapat pembelajaran ikhlas didalamnya, karena tindakan *ngawulo* merupakan suatu tindakan pengabdian diri kepada orang lain yang dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun. *Ngawulo* merupakan tindakan pengabdian diri kepada orang lain yang dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan suatu apapun. Kegiatan *ngawulo* merupakan kegiatan yang bernilai positif untuk membentuk pribadi menjadi lebih baik karena didikan dari pondok dalam memberikan tugas kepada santrinya untuk selalu mempunyai jiwa keikhlasan.

6. Bermanfaat Untuk Umat

Tanpa orang lain manusia tidak akan bisa hidup karna segala kebutuhan yang didapatkan merupakan sumbangsih dari orang lain dan saling melengkapi. Agama pun mengajarkan sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Sama halnya dengan santri *ngawulo* yang hidupnya untuk orang banyak karna tugas yang diberikan hanya demi kebutuhan bersama, kenyamanan bersama dan demi kemajuan bersama. Atas dasar hal tersebut banyak tumbuh keikhlasan mengorbankan dirinya untuk orang lain.

7. Nilai Fanatisme

Nilai fanatisme merupakan perbuatan yang tidak memperhitungkan akibat bagi dirinya sendiri, keluarga yang paling terpenting harga diri yang dibawanya tidak hilang. Kiai mempunyai kharismatik yang dipercayai

banyak barokah didalam diri kiai dengan banyak ilmu yang dikuasainya. Kiai merupakan sosok titisan para nabi yang mempunyai kelebihan ilmu dibidang agama serta dipercaya bisa menata hidup didunia dan diakhirat. Bagi santri *ngawulo* yang dekat dengan kiai merupakan sebuah kebanggaan tersendiri meskipun banyak tugas yang diperintahkan oleh kiai. Kiai dengan kharismatiknya dapat menjadi mediator ditengah berbagai kesulitan yang dihadapi khususnya pesantren (Syam,2005:29). Kepatuhan santri dapat digambarkan dengan menerima kenyataan pernyataan kiai tanpa adanya keberanian bertanya. Di Pondok Pesantren Sunan Drajat menyatakan bahwasannya kepatuhan kepada kiai merupakan kewajiban bagi santri *ngawulo*.

Nilai tujuan tersebut dapat diukur berdasarkan atas apa yang dimiliki oleh santri. Dengan demikian aktor tetap memilih Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai tempat *ngawulo*. Oleh sebab itu seseorang dalam memilih tujuannya pasti sudah memperhitungkan dari tujuan yang akan dicapai berdasarkan nilai atau cara yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

Rasionalitas Tradisional

Rasionalitas tradisional merupakan tindakan yang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan seseorang dimasa lampau yang bersifat non-rasional (Ritzer,2014:41). Jika seseorang menampakkan tindakan sebagai pelaku akibat kebiasaan tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku tersebut digolongkan sebagai tindakan tradisional. Menurut pandangan Weber tentang sifat obyektivitas merupakan usaha untuk menghilangkan kekacauan, yakni menurut Weber seringkali dianggap menutupi suatu hubungan yang logis antara pertimbangan-pertimbangan ilmiah dan pertimbangan-pertimbangan nilai. Weber tidak melepaskan pendirian fundamentalnya tentang pemisahan logis dan mutlak antar pertimbangan-pertimbangan faktual dan pertimbangan-pertimbangan nilai (Jhonson, 1986:168).

1. Belajar Suwuk

Ilmu *suwuk* merupakan ilmu pengetahuan yang tidak rasional. Sebab ketika ditelaah secara rasional tidak menyambung. Akan tetapi realita yang ada suwuk menjadi salah satu bagian yang dipilih sebagian golongan dalam menyembuhkan penyakit. Sehingga Pondok Pesantren Sunan Drajat juga terkenal dengan ilmu *suwuk*, sehingga ilmu *suwuk* menjadi salah satu pilihan dari santri yang *ngawulo* di pondok. Dalam hal ini, Weber untuk memahami motif tindakan manusia pasti terkait dengan tujuan. Dalam hal ini sesuai dengan relasi yang pernah dijalinnya serta yang melatarbelakangi suatu tindakan adanya tujuan dari para santri *ngawulo*. Dengan adanya tujuan yang diusung maka santri *ngawulo* akan dapat menilai seberapa besar dan seberapa pengaruhnya terhadap diri dan kehidupannya.

Tujuan seseorang memilih *ngawulo* di pondok pesantren dengan belajar ilmu *suwuk*, merupakan cenderung tidak rasional. Seseorang belajar dan mengikuti kegiatan tersebut karena beranggapan bahwa dengan tindakannya tersebut dia bisa kembali atas

perbuatan-perbuatan yang pernah dilakukannya terdahulu serta menjadi patuh kepada aturan agama. Namun, tindakan yang dipilih seseorang tersebut bisa tergolong tindakan rasional sebab seseorang tersebut sadar dengan tindakannya dan telah melalui pertimbangan-pertimbangan sebelum akhirnya memutuskan untuk mengikuti kegiatan pondok bagi santri *ngawulo* dengan cara belajar ilmu *suwuk*, sebagai cara untuk mencapai tujuan. Hal ini menggambarkan bahwa dari sisi penanaman nilai-nilai sosial inilah santri *ngawulo* banyak yang datang memilih tinggal di Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai tempat belajar ilmu agama dan ilmu lainnya, membantu pondok, bermanfaat bagi orang lain serta sebagai implementasi tindakan rasionalitas nilai sebagai asumsi yang telah dikemukakan oleh Weber, yakni terdapat keyakinan terhadap nilai-nilai *absolute* seperti nilai sosial yang menjadi orientasi tujuan dipilihnya santri *ngawulo* di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Pemikiran Weber bermula dari ilmu-ilmu sosial, perasaan tanggung jawab atas masalah-masalah praktis, kemudian dirangsang oleh rasa keharusan manusia memberikan perhatian demi terjadinya perubahan sosial yang diinginkan. Penilaian subjektif seseorang terhadap tindakannya akan mempengaruhi tindakan selanjutnya yang akan dilakukan.

Tindakan *ngawulo* merupakan salah satu alat untuk dapat belajar di pesantren. Sedangkan santri *ngawulo* yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat mempunyai kewajiban untuk mempengaruhi seseorang untuk masuk didalam pondok demi menjaga moral manusia. Weber juga membahas mengenai sifat objektif untuk menghilangkan kekacauan. Tindakan seseorang untuk *ngawulo* di pondok karena beranggapan bahwa dengan *ngawulo* mereka dengan mudah bisa mendapatkan ilmu agama dengan mudah, dan bisa diajarkan untuk generasi selanjutnya. Tindakan yang dipilih informan merupakan tindakan rasional sebab telah melalui pertimbangan-pertimbangan sebelum memutuskan untuk masuk dan *ngawulo* di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

PENUTUP

Simpulan

Pembentukan rasionalitas seseorang dalam memilih hidup *ngawulo* di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Santri dalam menentukan tindakannya tentu memiliki berbagai macam pertimbangan. Hal tersebut merupakan keinginan dan harapan yang ingin dicapai. *Ngawulo* di Pondok Pesantren Sunan Drajat menjadi alat atau sarana untuk mencapai tujuan belajar agama. Pondok pesantren sebagai tempat yang tepat untuk belajar agama islam. Keputusan santri dalam memilih tindakan *ngawulo* tidak lepas dari esensi-esensi dan manfaat santri, dalam memilih Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai pilihannya. Salah satu faktor pendukung santri *ngawulo* di pondok ini dengan adanya aturan tidak boleh menolak santri yang masuk khususnya santri *ngawulo*. Dengan demikian tindakan tersebut dinilai tepat bagi individu dalam mencapai tujuannya, adapun untuk mencapai tujuannya ada beberapa macam, diantaranya, Rasionalitas instrumental yang meliputi Kulia, sebagai

tujuan dari santri *ngawulo* yang mengharuskan santri untuk tinggal minimal selama 4 Tahun. Tindakan *ngawulo* dengan kulia merupakan tindakan subjektif yang merujuk pada suatu motif tujuan. Menjadi ustad atau ustadzah konsep dari santri *ngawulo*. Tindakan *ngawulo* yang dijalankan dapat sebagai bekal untuk membuat lingkungan yang akan dibuat. Hal ini sebagai tujuan dari santri untuk belajar ilmu pengetahuan yang tanpa henti serta berpindah dari pondok satu ke pondok yang lainnya. Ekonomi, salah satu faktor yang mendorong untuk tetap belajar walaupun tidak adanya biaya sehingga para santri memilih *ngawulo* supaya terhindar dari biaya. Penjelasan tersebut merupakan salah satu tujuan dari santri *ngawulo* yang mempengaruhinya, tindakan tersebut merupakan tindakan yang dilandasi oleh kesadaran sehingga tindakan santri dalam tindakannya selalu disempurnakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tindakan *ngawulo* yang dilakukan merupakan tindakan yang ikhlas berdasarkan tujuan yang sudah dibuat.

Memahami motif tindakan manusia erat kaitannya dengan tujuan. Relasi yang dijalankan serta yang melatar belakangi santri *ngawulo* di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Setiap tindakan pasti adanya tujuan. Dengan adanya tujuan tersebut maka santri *ngawulo* akan dapat menilai seberapa besar dan seberapa pengaruhnya terhadap diri dan kehidupannya. Selanjutnya Rasionalitas Nilai, diantaranya nilai agama, Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan wadah pendidikan agama islam yang didalamnya terdapat perkembangan pendidikan agama yang mampu mengikuti peradaban dan kaidah-kaidah islam yang telah diajarkan oleh kiai tersebut. Nilai-nilai agama yang menjadikan aspek pendukung santri dengan memilih *ngawulo* di Pondok Pesantren Sunan Drajat oleh seseorang sebagai tempat mencari ilmu agama yang merupakan implementasi dari tindakan rasionalitas nilai, dengan adanya keyakinan terhadap nilai-nilai *absolute* seperti agama yang menjadi orientasi tujuan dipilihnya hidup untuk Pondok Pesantren Sunan Drajat. Menahan hawa nafsu, dapat mendekatkan diri dengan sang pencipta. Lingkungan pondok dan lingkungan masyarakat sangatlah berbeda sehingga dibutuhkan seseorang yang mampu menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku tidak hanya sekedar melaksanakan. Hal ini tentu sebagai latihan untuk mengontrol diri. Untuk mengontrol diri santri memilih tindakan *ngawulo* sebagai alat untuk mencapai tujuannya dimasa yang akan datang. Tujuan tersebut merupakan buah dari tindakan yang dijalankan. Bermanfaat untuk umat, mendapatkan barokah dari kiai, belajar ilmu tasawuf, belajar ikhlas, nilai fanatisme.

Nilai-nilai agama yang menjadikan aspek pendukung santri dengan memilih *ngawulo* di Pondok Pesantren Sunan Drajat oleh seseorang sebagai tempat mencari ilmu agama yang merupakan implementasi dari tindakan rasionalitas nilai, dengan adanya keyakinan terhadap nilai-nilai *absolute* seperti agama yang menjadi orientasi tujuan dipilihnya hidup untuk Pondok Pesantren Sunan Drajat. Mempertimbangkan nilai karena adanya faktor yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang dengan pandangan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Sunan Drajat. Proses pertimbangan dari

berbagai macam pertimbangan dalam menentukan pilihan yang perlu untuk dipenuhi. Fanatik terhadap kiai, kepatuhan santri digambarkan dengan menerima kenyataan pernyataan kiai tidak ada penolakan. Kepatuhan santri terhadap kiai kewajiban bagi santri. Santri rela dan tunduk dengan perintah kiai dalam hal ini Weber membangun tipologi kewenangan dengan tiga tipe: kewenangan, tradisional, kharismati dan legal rasional.

Rasionalitas tradisional yang meliputi, belajar ilmu suwuk. Salah satu peminat dalam memilih pondok pesantren sebagai pilihan *ngawulo* santri. Seorang santri lebih *afdhol* ketika *nyatrik* mempunyai keahlian dibidang suwuk. Hal ini sebagai daya tarik santri masuk di pondok serta nilai budaya kepercayaan masyarakat kepada santri yang sudah lulus dari pondok. Pemikiran Weber bermula dari ilmu-ilmu sosial, perasaan tanggung jawab atas masalah-masalah praktis, kemudian dirangsang oleh rasa keharusan manusia memberikan perhatian demi terjadinya perubahan sosial yang diinginkan. Penilaian subjektif seseorang terhadap tindakannya akan mempengaruhi tindakan selanjutnya yang akan dilakukan. Tindakan *ngawulo* merupakan salah satu alat untuk dapat belajar di pesantren. Sedangkan santri *ngawulo* yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat mempunyai kewajiban untuk mempengaruhi seseorang untuk masuk didalam pondok demi menjaga moral manusia. Weber juga membahas mengenai sifat objektif untuk menghilangkan kekacauan. Tindakan seseorang untuk *ngawulo* di pondok karena beranggapan bahwa dengan *ngawulo* mereka bisa mendapatkan ilmu agama dengan mudah, dan bisa diajarkan untuk generasi selanjutnya. Tindakan yang dipilih informan merupakan tindakan rasional sebab telah melalui pertimbangan-pertimbangan sebelum memutuskan untuk masuk dan *ngawulo* di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Pilihan tersebut merupakan bentuk implementasi dari tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang dalam memilih aktivitas yang dinilai tepat bagi dirinya yang sesuai dengan kebutuhan dirinya. Sehingga tindakan tersebut jika di tinjau dari teori Max Weber dari tindakan yang dilakukan menuju ke tindakan rasional, khususnya rasionalitas instrumental. Tujuan yang hendak di capai merupakan orientasi yang utama seseorang dalam melakukan tindakan yang di pengaruhi oleh pilihan-pilihan yang ada. Pemaknaan santri terhadap pertimbangan nilai yang mendasari santri dalam memilih *ngawulo* di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Faktual dan pertimbangan nilai. sama halnya dengan pembahasan Weber tentang sifat obyektifitas seringkali dianggap menutupi suatu hubungan yang logis. Weber tidak melepaskan pendirian fundamentalnya tentang pemisahan logis dan mutlak antara pertimbangan.

Saran

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi santri *ngawulo* di Pondok Pesantren Sunan Drajat sangatlah menarik dan unik. Sebab santri yang *ngawulo* di Pondok Pesantren Sunan Drajat lebih banyak yang dari luar lembaga Pondok

Pesantren Sunan Drajat. akan tetapi alur untuk masuk sebagai santri *ngawulo* masih kurang jelas dan belum tertata rapi serta tidak adanya data untuk pusat setiap ada perubahan santri yang masuk hanya ketua asrama santri *ngawulo* yang mempunyai data terbarunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamari. 1988. *Agama Dalam Prespektif Sosiologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Haryanto, Sugeng. 2012. *Presepsi Santri Tentang Prilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren*. Jakarta :Kementrian Agama Ri.
- LexyJ.Meleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja
- Narwoko J.Dwi, 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta :Pernada Media.
- Rizer, George. 2007. *TeoriSosiologi Modern*. Jakarta kencana.
- Ritzer, George. 2014.*Sosiologi IlmuPengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukanto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: Pt. PustakaLp3es.
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.